

**LEMAHNYA KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM KEPEMIMPINAN BANGSA INDONESIA
(Sebuah Tinjauan *Character Building* Bangsa Menurut Perspektif Hindu)**

Oleh:

Anak Agung Gede Raka Mas

Abstract

This article should try to describe the leadership of our nation to day, using the break of spiritual as the strategie issue. The fenomena that exist in our country were “the raising”, of corruption, murder, robbery, and the other amoral behavior or moral degradation. These all of condition motivating me to know the problem and searching the volution. The metodology applying in this article was descriptif an kwalitatif method. Hoping this article will be have any value.

Keywords : leadership, spiritual intellegences, nation, character building

A. Latar Belakang

Sebagai seorang anak bangsa, merasa tertegun memperhatikan kericuhan, keributan dan hingar bingar kondisi bangsa ini. Berita dan kejadian sehari-hari dipenuhi oleh adanya perbuatan *amoral*, seperti maraknya pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, serta penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan oleh oknum pejabat. Jelas sekali kejadian-kejadian itu bukan hanya merupakan suatu fenomena saja, tetapi fakta yang nyata di dalam kehidupan bangsa ini. Apa yang tersurat bukan juga merupakan suatu provokasi sastra, namun sebagai bukti-bukti kepemimpinan bangsa sedang mengalami tanda-tanda keruntuhan kemuliaan bangsa dan tidak pasnya kepemimpinan bangsa. Karena itu fenomena dan fakta kehidupan bangsa ini perlu ada suatu tinjauan dan penelitian yang dalam, kenapa hal ini dapat terjadi.

Ada beberapa metode penilitian yang dapat disarankan, misalnya saja penelitian sosiologi, historis, religius, ekonomi, psikologi, dan sebagainya. Selain itu dapat juga dipertimbangkan metode penelitian yang mana dianggap paling cocok, apakah deskriprif, kualitatif, atau kuantitatif. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kondisi dan fenomena bangsa ini menjadi satu motivasi yang kuat untuk meninjau dan menguji nilai kepemimpinan yang diterapkan.

Diharapkan melalui penelitian ini terdapat benang merah yang jelas, apa yang menjadi sebab-musababnya dan menemukan solusi untuk memperbaiki kondisi itu, sehingga tujuan bernegara dan berbangsa pada era kemerdekaan ini dapat tercapai, yaitu mampu melindungi seluruh rakyat Indonesia dalam taraf kehidupan yang aman, makmur, adil dan sejahtera – (mengutip semboyan lama, *bangsa ini berada dalam kondisi gemah ripah, loh jinawi, murah kang tinuku, subur kang tinandur, bebek manuk pulang ke kandange dewe-dewe*). Salah satu faktor yang memegang peranan penting sesuai dengan objek penelitian ini adalah agar menemukan kepemimpinan yang tepat dalam rangka *character building* menurut perspektif Hindu. Issu pokok yang hendak dibahas dengan dalam adalah lemahnya kecerdasan spiritual pada kepemimpinan bangsa.

B. Tujuan Penelitian; Umum dan Khusus

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan kepemimpinan bangsa ini sangat memprihatinkan. Dari 33 gubernur yang memimpin propinsi negara ini 50 % bermasalah (berita surat kabar, media elektronik, dan pengetahuan umum masyarakat, sedangkan dari 40 bupati yang memimpin kabupaten di negara kita lebih dari 50% bupati berurusan dengan jaksa dan hakim, termasuk yang dipenjarakan).

Hal ini merupakan sesuatu yang aneh tetapi nyata, mengingat para pejabat yang berada di rumah tahanan adalah orang-orang terpilih terutama dari sisi intelektual dan pengalaman. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang dominan yang menyebabkan kepemimpinan bangsa ini sangat terpuruk, kalau dilihat dari fenomena masyarakat (tinjauan sosiologis), maupun tinjauan religius. Oknum pejabat yang dipenjarakan itu adalah umat beragama yang rajin sembahyang, melakukan sholat dan kewajiban agama lainnya, kecuali adanya ketidakjujuran, dan perilaku yang menyalahi keentuan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang. Yang perlu didalami adalah kenapa korupsi, penyuapan itu terjadi, padahal oknum itu sudah mempunyai gaji (*sallary*) yang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan kehidupan karyawan lain, lebih-lebih para buruh pabrik; dari tinjauan fasilitas juga para pejabat

itusudah cukup memadai, misalnya sudah mendapatkan rumah, mobil, perabot perumahan, pembayaran penggunaan listrik, dan fasilitas lainnya.

C. Metode Pendekatan

Untuk mencapai tujuan penelitian secara baik dan tepat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu metode apa yang tepat dipakai, apakah metode pendekatan: sosiologis, historis, ekonomi, religius, psikologis, dan lainnya, misalnya metode deskriptif-kualitatif dari fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Adanya fenomena perilaku *amoral*, degradasi moral, serta runtuhnya kemuliaan manusia, penggunaan metode deskriptif-kualitatif dapat dipergunakan. Teori dan konsep Maxlouis tentang kebutuhan hidup manusia, dan teori pengendalian (sell) dapat digunakan. Teori kepemimpinan Hindu: *Catur Purusa artha*, *Tri Kaya Parisudha*, Teori 53, (Putu Yudiantara, 2009:49), juga identitas spiritual, mindfulness: 41,45 dan cara mengembangkan spiritualitas Stephen R. Covey, dalam Yudiantara, 118 dapat dipertimbangkan dan dikembangkan untuk mengatasi kelemahan spiritualitas bangsa. Asas Kepemimpinan Hindu, yaitu *asta brata*, pantas digunakan untuk memperluaskan wawasan analisis tentang kepemimpinan Hindu. *Asta Brata* terdiri atas 2 (dua) kata yaitu *asta* dan *brata*. *Asta* artinya delapan dan *brata* artinya pegangan atau pedoman (Wiratmadja, 1995: 39-50).

D. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian dari artikel ini adalah kecerdasan spiritual, karena yang akan dibahas dan dianalisis pada kertas karya ini adalah lemahnya kecerdasan spiritual dalam kepemimpinan bangsa Indonesia, sebagai sebuah tinjauan *character building* bangsa menurut perspektif Hindu. Untuk pembalikan dan analisis tentang lemahnya kecerdasan spiritualitas akan dikembangkan teori keseimbangan PQ (Physical Question), IQ (Intellectual Question), EQ (Emotional Question), SQ (Spiritual Question), juga akan ditambahkan satu kecerdasan lagi yaitu AQ (Adversity Question).

E. Thema: Lemahnya kecerdasan spiritual dalam kepemimpinan Bangsa Indonesia, sebagai sebuah tinjauan *character* bangsa, menurut perspektif Hindu. Karena itu, pada halaman berikutnya akan dianalisis apa yang

dimaksud dengan kecerdasan spiritual, kenapa kecerdasan spiritual ini menjadi lemah, dan upaya apa yang patut dikembangkan sehingga kegagalan kepemimpinan bangsa dapat diperbaiki untuk mencapai tujuan *character building* bangsa, sesuai dengan perspektif Hindu.

F. Analisis

Sebelum menganalisis, mengapa kepemimpinan bangsa sangat memprihatinkan, maka akan diuraikan terlebih dahulu kata-kata kunci yang terdapat pada artikel ini. Mencermati secara dalam tentang judul kertas karya ini terdapat beberapa kata kunci pada judul ini, yang berikutnya (selanjutnya) akan dibahas, dianalisis seperti di bawah ini; kata-kata kunci itu adalah: kecerdasan spiritual, kepemimpinan bangsa Indonesia, *character building* bangsa, perspektif Hindu.

G. 1. Kecerdasan Spiritual

Untuk mencapai hidup bermakna ada beberapa hal yang patut diperhatikan yaitu menyeimbangkan beberapa kecerdasan: pertama, kecerdasan fisik (PQ - Physical Question), kedua, kecerdasan intelektual (IQ - Intellectual Question), ketiga, kecerdasan emosi (EQ - Emotional Question), dan keempat kecerdasan spiritual (SQ - Spiritual Question).

Keempat elemen ini, adalah fisik, intelek, emosi, dan spiritual. Jika keempat elemen ini tidak dikembangkan secara seimbang, akan terjadi kehidupan manusia yang tidak utuh, tidak sempurna dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah lemahnya elemen kecerdasan spiritual. Lemahnya kecerdasan spiritual ini mengakibatkan makin banyaknya oknum pejabat masuk rumah tahanan atau penjara, padahal beliau-beliau itu adalah terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, berpengalaman di dalam profesinya, bahkan orang-orang yang agamis. Runtuhnya kemuliaan manusia ini menimbulkan dampak yang sangat luas, terutama di dalam kepemimpinan bangsa. Krisis kepemimpinan tidak dapat dihindari, karena itu untuk mengurangi, atau menghapuskan krisis kepemimpinan ini diperlukan upaya-upaya, antara lain, memekarkan nuansa spiritual, yaitu senantiasa menghubungkan diri dengan

tuhan, wayne Dyer (Yudiantara, 2009:11). Lain daripada itu, juga dapat diupayakan melalui pengembangan dan pemekaran kecerdasan spiritual dengan 3 (tiga) hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan alam, dan manusia, serta harmonis dengan lingkungan formal. (Yudiantara 2009:119, dan tesis Raka, 2013:104). Hal-hal lain yang pantas diperhatikan adalah mengupayakan didalam mendapatkan harta, kemasyuran dan kekuasaan melalui *dharma*. *Dharma* dapat diartikan sebagai aturan-aturan, ketentuan-ketentuan atau kebenaran. Secara lebih dalam *dharma* juga dapat diartikan sebagai kebajikan-kebajikan (Raka : tesis, 2013: 107). Untuk meningkatkan kepemimpinan bangsa dan kemuliaan manusia agar menghindari kenistaan manusia yaitu: hapuskan kesombongan, keserakahan, iri hati, korupsi, nepotisme, merampok, mencuri, dan lain-lain, serta melaksanakan ajaran Hindu dengan lebih mantap, yaitu melalui pelaksanaan *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Catur Purusa Artha*. Alangkah banyaknya ajaran Hindu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepemimpinan bangsa Indonesia.

Dengan menghindari keruntuhan dan kenistaan manusia, pemimpin nasional juga perlu mengikuti ajaran *Asta Brata*, yaitu mengikuti sifat/ajaran dewa-dewa Hindu itu, adalah: *Indra Brata* (menyejukkan hati dan suasana masyarakat), *Yama Brata* (dalam menghadapi perbuatan jahat, pemimpin mampu menegakkan hukum, bagi setiap kejahatan), *Surya Brata* (yaitu memimpin dengan cara yang lemah lembut), *Casi Brata* (menyenangkan anak buah, membuat seluruh dunia merasa bahagia), *Bayu Brata* (menjalankan fungsi penyelidikan, fungsi inspeksi, fungsi pengawasan), *Kuwera Brata* (nikmatilah kelezatan dan kemewahan hidup ini, tanpa melewati batas dalam menikmati makanan, minuman, dan pakaian), *Bay u Brata* (dua kali tulis) (tanpa memberi ruang gerak bagi mereka yang jahat), *Agni Brata* (selalu membakar musuh, selalu menghanguskan penentangannya, diambil dari intisari karya Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta M.A dan Gik Adia Wiratmadja).

Demikian uraian singkat tentang lemahnya kecerdasan spiritual dalam kepemimpinan bangsa Indonesia. Sebuah tinjauan *character building* bangsa menurut perspektif Hindu. Kami yakin, materi ini belum sempurna betul, karena itu mohon saran-saran yang bermanfaat untuk perbaikan karya ini di masa yang akan datang. Terima kasih atas segala kebaikan pembaca dan mohon maaf atas kekurangannya.

G.2. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual sangat penting intinya di dalam melaksanakan kepemimpinan yang baik. Dengan dilalaikan kecerdasan spiritual, akan menimbulkan ketidakseimbangan di dalam kepemimpinan itu. Kecerdasan fisik, intelektual, emosi, dan spiritual, dituntut supaya seimbang. Keseimbangan 4 faktor ini akan mengakibatkan kepemimpinan yang ideal dan bermakna tinggi untuk kehidupan rakyat sebuah bangsa/negara.

Lebih-lebih kedelapan unsur yang tersebut dalam *asta brata* (delapan pedoman) kepemimpinan Hindu menjadi sangat strategis. Penegakan hukum, pemberian keadilan, sungguh sangat dielu-elukan oleh seluruh rakyat nusantara ini. Demonstrasi yang terjadi di ibu kota dan kota-kota lain di Indonesia, hampir keseluruhan menyangkut masalah penegakan hukum dan pencarian keadilan. Simaklah masalah Century apa yang terjadi. Belum kalau dibahas masalah kejahatan di Jakarta, dan kota-kota lain. Rakyat sangat mendambakan ketenangan, kesejukan, dan perlindungan (Casi Brata). Yang tidak kalah penting adalah kondisi rakyat yang sangat terpuruk dibidang ekonomi (kemiskinan). Dalam ajaran *Indra Brata* disebutkan bahwa Dewa Indra adalah dewa yang bertugas di sektor kemakmuran dan kesejahteraan. Jadi peranan penting Dewa Indra sangat diperlukan oleh seluruh rakyat Indonesia, terutama rakyat yang tenggelam dalam kemiskinan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kedelapan unsur yang ada pada *asta brata*, merupakan ajaran yang sangat valid untuk dapat dilaksanakan pada era globalisasi ini. Karena itu, seluruh pemimpin Indonesia dapat mengambil inti dan semangat ajaran *asta brata* ini sebagai pedoman untuk melindungi, memakmurkan, mensejahterakan, dan membahagiakan seluruh nusantara ini. Dengan jelas dapat dikatakan bahwa kepemimpinan yang bersumber pada ajaran *asta brata* merupakan ajaran yang tepat untuk dilaksanakan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sudharta, Tjok rai, 1992: Asta Brata Dalam Pembangunan Denpasar, Upada Sastra.
- Wiratmadja, G.K. Adia, 1995: Kepemimpinan Hindu. Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.
- Raka Mas, A.A.Gede, 2013. Runtuhnya Kemuliaan Manusia. Surabaya. Paramita.
- Tesis: Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan Bahagia Paripurna Di Era Globalisasi. (suatu kajian sesuai dengan filsafat manusia dalam agama Hindu)
- Yudiantara, I Putu, 2009: Mendayagunakan EQ dan SQ, Melalui Psikologi Hindi. Surabaya, Paramita.
- Soekrisno agoes, Cenik Ardana, 2009: Etika Bisnis dan Profesi. Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya.